BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam suatu pembelajaran adanya motivasi sangat diperlukan oleh setiap siswa. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar sangat memegang peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai suatu hal yang dapat menumbuhkan semangat untuk belajar, rasa senang dalam mengikuti pelajaran, rasa tertarik terhadap suatu mata pelajaran, dan rasa igin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang belum dipahami oleh siswa. Siswa yang belajar dengan motivasi yang tinggi, akan melaksanakan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dan semangat. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa belajar dengan motivasi yang rendah maka siswa tersebut akan malas dan tidak memiliki semangat untuk belajar.

Motivasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu agar mencapai sebuah tujuan. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.[10] Motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Motivasi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar siswa.

Sardiman mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi

[10] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3.

dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar.[11] Motivasi akan dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan dapat memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dihendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor pesikis bersifat non-intelektual.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah semua hal yang menunjukkan pada proses gerak dan dorongan dalam diri manusia untuk melakukan proses perubahan tingkah laku yang menyangkut kegiatan belajar sehingga tujuan subjek belajar tercapai. Dikaitkan dengan kegiatan belajar, motivasi menjadi pendorong bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Adanya motivasi belajar akan membuat siswa melakukan tindakan yang mengarah kepada tujuan belajar.

b. Ciri-ciri atau Indikator Motivasi

Siswa yang telah termotivasi dalam belajar dapat dilihat dari ciri- ciri siswa tersebut. Menurut Sardiman motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut[12]:

1) Tekun menghadapi tugas.

   Siswa rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan setiap mendapat tugas siswa mengerjakan tugas tersebut sampai selesai maka siswa tersebut telah memenuhi salah satu ciri dari siswa yang termotivasi dalam belajar.

[11] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers,2010). h. 83.
[12] *Ibid.*

2) Ulet menghadapi kesulitan.

   Siswa yang termotivasi dalam belajar salah satunya dapat ditunjukan saat siswa tersebut menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas, soal, maupun belajar kemudian permasalahan tersebut dipecahkan sampai menemukan solusinya dan siswa tersebut memahaminya.

3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

   Siswa senang dengan permasalahan atau isu-isu yang ada di lingkungan sekitar maupun di lingkungan global yang berasal dari media massa maupun media lainnya dan mencoba menganalisis untuk mencari solusi pemecahan masalah.

4) Lebih senang bekerja mandiri.

   Siswa yang termotivasi dalam belajarnya juga dapat ditunjukkan apabila siswa terebut lebih senang belajar secara individual maupun secara kelompok tanpa ketergantungan dengan guru. Sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas berfikirnya.

5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.

   Siswa yang termotivasi dalam belajar maka akan cepat bosan pada tugas-tugas rutin dan materi-materi yang sama setiap pertemuannya. Karena siswa yang termotivasi dalam belajar maka akan senang dengan hal-hal baru yang setiap dijumpainya dan rasa ingin tahu dengan hal-hal yang belum diketahuinya.

6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

   Siswa dapat mempertahankan pendapatnya dan yakin bahwa pendapatnya itu benar sehingga tidak akan melepaskannya maka siswa tersebut termasuk siswa yang percaya diri dan sangat termotivasi dalam belajar. Siswa yang yakin dengan pendapatnya merupakan bukti bahwa siswa tersebut telah banyak belajar dan membaca.

7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.

   Suatu hal yang telah diyakini tidak akan dilepaskan oleh siswa hal tersebut biasanya telah dikuasai atau dipahaminya. Penguasaan atau pemahaman itu diperoleh dari banyak membaca dan belajar, hal tersebut karena siswa telah termotivasi dalam belajar.

8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

   Siswa yang termotivasi dapat terlihat apabila siswa tersebut senang mencari dan memecahkan soal-soal sendiri bukan hanya karena permintaan dari guru. Siswa yang termotivasi dalam belajar senang akan hal-hal baru dan tertarik dengan permasalahan-permasalahan yang ada untuk dipecahkan.

Menurut Uno, ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung motivasi belajar. Indikator tersebut antara lain: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) Adanya dorogan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif,

sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[13]

Berdasarkan pendapat - pendapat diatas, motivasi belajar siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari tekun dalam menghadapi tugas dan kesulitan, senang bekerja mandiri, mempunyai keinginan untuk berhasil, dan selalu mengembangkan bakat. Siswa yang termotivasi dalam belajar memiliki ciri-ciri seperti di atas.

c. Fungsi Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan tingginya motivasi siswa dapat memberikan banyak manfaat. Berikut fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik, yaitu: 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar; 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan; 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak seperti mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[14]

Sardiman mengemukakan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. Motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang akan dikerjakan dan menyisihkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak bermanfaat.[15]

---

[13] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta:Bumi Aksara,2009), h. 23.
[14] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 161
[15] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers,2010). h. 85.

Menurut Hamzah peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain: 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar; 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; dan 4) Menentukan ketekunan belajar.[16]

Berdasarkan fungsi atau peranan motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong usaha dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang memuaskan. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun terutama di dasari adanya motivasi, akan membuat seseorang yang belajar akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

d. Macam-macam Motivasi

Menurut Sardiman jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu[17]:

a. Motif-motif bawaan

Motif-motif bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b. Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif yang dipelajari merupakan motvasi yang timbul katena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengajar, dan lain-lain.

---

[16] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta:Bumi Aksara,2009), h. 27.
[17] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers,2010). h. 86

Kemudian bentuk motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Menurut Hamzah motivasi intrinsik timbulnya dari tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.[18]

Oemar Hamalik berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan belajar.[19] Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul sendiri dari siswa sendiri, misalkan keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan lain-lain.

Menurut Elida Prayitno motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oeh faktor pendorong yang murni berasal dari dalam individu dan tujuan tindakan itu terlibat di dalam tindakan itu, bukan di luar tindakan tersebut.[20] Kemudian Akyas Azhari menjelaskan faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik antara lain: 1) Adanya kebutuhan; 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri; 3) Adanya cita-cita atau aspirasi.[21]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dan timbul dari dalam diri siswa dan berguana

---

[18] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara,2009), h. 27.
[19] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 162
[20] Elida Prayitno. *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: Depdikbud, 2015). h. 30
[21] Akyas Azhari. *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Semarang: Dina Utama Semarang, 2004)

dalam situasi belajar yang fungsional. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motivasi intrinsik kepada siswa agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Hamzah motivasi ekstinsik timbul karena ada rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.[22]

Menurut Oemar Hamalik motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.[23] Senada seperti yang dikemukakan oleh Elida Prayitno motivasi ekstrinsik merupakan keinginan bertingkah laku sebagai akibat dari adanya rangsangan dari luar atau karena adanya kekuasan dari luar.[24] Motivasi ekstrinsik meliputi aspek sarana belajar, lingkungan sekitar, dan guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpukan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul karena faktor-faktor dari luar. Motivasi ekstrinsik pada siswa ditunjukkan dengan siswa yang belajar karena ingin mendapat perhatian, pujian, dan ingin mendapat penghargaan atau hadiah. Setiap siswa tidak memiliki tingkat motivasi yang sama, maka motivasi ekstrinsik diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

---

[22] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara,2009), h. 4.
[23] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 163
[24] Elida Prayitno. *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: Depdikbud, 2015). h. 31.

e. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa ada beberapa cara menggerakkan motivasi belajar siswa yaitu: 1) Memberi angka; 2) Pujian; 3) Hadiah; 4) Kerja kelompok; 5) Persaingan; 6) Tujuan dan *Level of anspiration*; 7) Sarkasme; 8) Penilaian; 9) Karyawisata dan ekskusi; 10) Film pendidikan; 11) Belajar melalui radio. [25]

Menurut Sardiman ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar di sekolah, antara lain sebagai berikut 1) Memberi angka; 2) Hadiah; 3) Saingan/kompetisi; 4) *Ego- involvement*; 5) Memberi ulangan; 6) Mengetahui hasil; 7) Pujian; 8) Hukuman; 9) Hasrat untuk belajar; 10) Minat; dan 11) Tujuan yang diakui.[26]

Dari beberapa definisi di atas guru dapat melakukan hal-hal tersebut untuk memotivasi siswanya dalam pembelajaran. Dalam penelitian yang menggunakan metode *index Card Match* dan *Card Sort* ini, hal-hal yang dapat guru lakukan untuk memotivasi siswa yaitu dengan cara memberikan angka, memberikan hadiah, mengadakan kompetisi, menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas, memberitahu hasil/nilai, memberi pujian, memberikan hukuman, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas.

---

[25] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 166-168

[26] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers,2010). h. 92-95

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Manusia sebagai individu maupun sosial membutuhkan pengetahuan untuk berelasi dengan yang lain. Kebutuhan akan pengetahuan ini akan meningkatkan harga diri sebagai manusia. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia diperoleh melalui belajar secara mandiri atau berkelompok. Pengetahuan akan mengubah manusia dalam bertindak dan bertingkah laku.

Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dibentuk sendiri oleh orang tersebut melalui kegiatan atau keaktifan orang itu dalam berhadapan dengan tantangan, rangsangan atau persoalan, kemudian mengasimilasi dan menghubungkan dengan pengertian yang dimiliki sebelumnya[27]. Sedangkan menurut Mohammad Asrori , bahwa siswa belajar dengan cara mencocokkan informasi baru yang telah mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang telah mereka ketahui[28]. Siswa akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri.

Menurut Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya[29]. Sementara itu Winkel mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif

---

[27] Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 123

[28] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 28

[29] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap [30].

Menurut Paul Suparno, bahwa belajar merupakan proses aktif pelajar mengkontruksi arti entah dari teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain[31]. Belajar juga merupakan proses membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna, membandingkan dengan apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perhatikan dalam pengalaman yang baru. Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari seorang guru yang dianggap tahu kepada siswa. Proses tersebut bercirikan antara lain:

a. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan sendiri oleh siswa dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka rasakan dan mereka alami. Proses konstruksi dipengaruhi oleh pengertian yang telah dimiliki.
b. Belajar merupakan proses mengkonstruksi arti yang berlangsung secara terus menerus setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru. Proses konstruksi itu terus berlangsung, baik secara kuat atau lemah.
c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih ke suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru.
d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
e. Pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya dapat mempengaruhi hasil belajar.
f. Kemampuan awal siswa, tujuan pembelajaran, dan motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses aktif yang dilakukan oleh individu dengan mengkontruksikan pengetahuan atau pengalaman baru kemudian menghubungkan dengan

[30] Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 36
[31] Paul Suparno, *Filsafat konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 61

pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga timbul perubahan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen guru, siswa, materi pembelajaran dan lingkungan belajar yang saling berinteraksi satu sama lain dalam usaha untuk mencapai tujuan. Setelah mengikuti proses pembelajaran seorang siswa dapat mengetahui kemampuan hasil belajarnya melalui tes yang dilakukan oleh guru.

Menurut Nana Sudjana, bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya[32]. Kemampuan hasil belajar siswa dapat diukur. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti satuan proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil pembelajarannya. Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dapat berupa tes sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya, Anderson membagi enam kategori dimensi proses kognitif yang merupakan revisi dari *Taxonomy of Educational Objectives* yaitu: (1) mengingat (*remember*) (2) mengerti (*understand*), (3) memakai (*apply*), (4) menganalisis (*analyze*), (5) mengevaluasi (*evaluate*) dan (6) mencipta (*crate*).[33]

Hasil belajar seseorang akan dipengaruhi oleh dua hal yaitu kondisi internal dan konsisi eksternal. Kondisi internal meliputi usia, minat, profesi, kesehatan, motivasi, prestasi, kemampuan, status sosial ekonomi atau kemampuan

---

[32] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1998). h. 22.

[33] Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objectives,* (New York: Addison Wesley Longman, Inc. 2001), h.31.

berbahasa asing. Sedang kondisi eksternal adalah rangsangan yang bersumber dari luar yang dapat menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar. Kondisi eksternal dalam proses belajar mengajar dipengaruhi antara lain oleh guru dan metode mengajar.

Dalam hal ini bagaimana guru merancang dan menyediakan kondisi yang khusus agar siswa berhasil dalam belajarnya. Kegagalan seseorang dalam belajar tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuannya tetapi antara lain adanya gangguan dari informasi lain yang menghambat untuk mengingat kembali apa yang telah pernah dipelajarinya. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut[34]:

1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrisik pada diri siswa. Motivasi intrisik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri.
2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya ia tahu akan kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana seharusnya.
3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkankreatifitasnya.
4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai.

---

[34] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1998). h. 23-24.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

a. Faktor internal yang meliputi kebiasaan belajar, bekal, minat siswa terhadap materi pelajaran,intelegensi dan lain-lain.

b. Faktor eksternal meliputi waktu belajar, keadaan lingkungan, tempat belajar dan sarana belajar.[35]

Berikut ini diuraikan faktor-faktor dari dalam (internal)[36], sebagai berikut:

1) Faktor jasmani

Kondisi fisik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajar PAI, siswa yang dalam kondisi sehat jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya, karena belajar memerlukan kecakapan, keterampilan dan kemampuan berpikir, selain itu ketidak sempurnaan panca indera juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya : cacat mata, telinga dan sebagainya. Karena kualitas panca indera merupakan syarat bagi suatu proses pembelajaran adalah pendengaran dan penglihatan.

2) Faktor psikologis

a) Bakat

Bakat juga merupakan faktor internak yang banyak mempengaruhi prestasi belajar siswa, setiap bakat inilah yang dapat memungkinkan

[35] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.52

[36] *Ibid.*

siswa berkembang sesuai dengan keinginannya, setiap manusia memiliki bakat yang berbeda-beda, untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, seorang harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang efektif sebab kalau tidak, maka bakat tersebut tidak dapat berkembang.

b) Kecerdasan

Setiap individu yang lahir memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, kecerdasan dapat mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi, oleh karena itu siswa akan berhasil jika dalam dirinya ada dorongan untuk belajar.

c) Minat

Minat adalah suatu gejala psikis yang ada pada seseorang yang direalisasikan dengan senang dan menunjukkan perhatian dengan perasaan dan perhatian yang berpusat pada suatu obyek sehingga seseorang tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukannya dan belajar dapat berjalan dengan baik bila disertai oleh minat.

d) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan seseorang (siswa) akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar.

b. Faktor-faktor eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal (luar)[37], sebagai berikut:

1). Keluarga

Keluarga adalah Ayah, Ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah, seemua kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang tua keanak, akrab tidaknya hubungan orang tua keanak atau antara Ayah dan Ibu dan lain sebagainya. Yang semua itu dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak, begitu juga dengan kondisi rumah serta kedaan cuaca.

2). Sekolah

Keadaan sekolah seperti tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, keadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

3). Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan maka prestasi belajar akan menurun. Contohnya jika disekitar tempat tinggalnya terdiri dari orang-orang yang mendukung pendidikan yang rata-rata anaknya bersekolah dan baik moralnya, hal ini dapat memotivasi anak-anak untuklebih giat belajar. Sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak yang tidak baik moralnya jarang yang bersekolah serta banyaknya pengangguran. Hal ini

[37] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.53

akan mengurangi semangat belajar atau masyarakat yang tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4). Lingkungan

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengarui hasil belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Berdasarkan pengertian hasil yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar PAI adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar PAI sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

C. Pembelajaran Agama Islam di SD

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati.[38]

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat

[38] Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4

yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang definisi pendidikan Agama Islam, maka penulis mengambil beberapa definisi, antara lain:

> Di dalam GBPP SD dan MI mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurikulum 2013, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah: Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[39]

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kulitas dan kesalehan pribadi itu diharapka mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan

---

[39] Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), h.1

serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat 2012, 86)[40]. Jadi, pendidikan agama yang merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, oleh karena itu, pendidikan Agama Islam itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada pesrta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam, yaitu:

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam meliputi[41]:

---

[40] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.86

[41] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.60.

1) Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.
2) Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
3) Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Ketiga hal tersebut kemudian melahirkan beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid,ilmu figh dan ilmu akhlak. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqih, (3) al-Qur'an, (4) hadits, (5) akhlak, (6) tarikh[42]

Dalam penyusunan materi pokok dalam kurikulum pendidikan Agama di sekolah pengembangannya dilakukan melalui pendekatan dalam:

1) Hubungan manusia dengan Tuhan
2) Hubungan manusia dengan manusia
3) Hubungan manusia dengan alam[43].

Ruang lingkup pembahasan, luas dan mendalam tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. Sementara itu, secara empirik dalam pelaksanaan pendidikan Agama masih dirasakan terjadinya kesenjangan antara peran dan

[42] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.60-61

[43] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 6

harapan yang ingin dicapai dengan terbatasnya alokasi waktu yang disediakan. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolahan umum, demikian pula perdebatan untuk tingkatan rendah dan tingginya kelas yang tinggi.

Konsep tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang membentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kepribadiaanya.

2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu.Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkanberdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu.Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar.

Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen.Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1) Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun alhadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalahmerupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

2) Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsungatau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut:

a) Dasar Ideal. Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

b) Dasar Konsitusional/Struktural. Yang dimaksud dengan dasar konsitusional adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:[44]

[44] Satjipto Rahardjo, *Membedah Hukum Progresif*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006) h. 24

1) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

2) Dasar Operasional, Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokontya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

c) Dasar Psikologis, Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal

ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sutu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga alam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembanagan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik bilogis maupun pedagogis.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melaui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjangpendidikan yang lebih tinggi.[45]

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara jelas merupakan hal yang sangat penting, tanpa perumusan tujuan yang jelas sulit diketahui apakah suatu proses pendidikan arah program dan pelaksanaan pendidikan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa suatu hal yang ingin diwujudkan di akhir proses pendidikan adalah kristalisasi sebagai nilai dalam pribadi peserta didik.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup menusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat *al-Dzariyat* ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahan: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

[45] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 45.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ahmad tafsir mengatakan bahwa mendefinisikan pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Menurutnya ada dua faktor yang menjadikan perumusan dari definisi pendidikan itu sulit: (1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; (2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.[46] Tidak hanya aspeknya saja yang luas cakupannya, namun ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri juga sangat luas, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas dari sosok manusia. Ketika membicarakan manusia tentu tidak terlepas pula dari kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir, ”konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu.[47] Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) aqidah dan amaliah, (3) akhlaq dan budi pekerti, (4) fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.[48]

Di atas adalah ruang lingkup pendidikan Islam. Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT,

---

[46] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26

[47] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 21

[48] *Ibid,* h. 22

hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

D. Strategi Pembelajaran Aktif

Merencanakan pembelajaran tidak terlepas dari penerapan metode pembelajaran yang merupakan perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penerapan metode pembelajaran juga merupakan perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran terdiri dari berbagai variasi. Guru dapat menerapkan beberapa variasi dari metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Hal terpenting dari penerapan metode pembelajaran adalah guru mampu menguasai langkah-langkah dari metode pembelajaran tersebut.

Menurut Slameto metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Pada proses pembelajaran di industri pendidikan untuk menyampaikan materi yang akan diberikan oleh pengajar kepada peserta didik dibutuhkan cara yang tepat agar penyampaian materi dapat maksimal diserap peserta didik, cara tersebut seringkali disebut dengan metode, tahap atau pendekatan. Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran.[49] Gerlach dan Ely menyatakan bahwa Teknik adalah jalan, alat, atau media yang akan digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.[50]

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam

[49] Slameto. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 65

[50] Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h.2

mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Proses interaksi ini akan berjalan dengan lancar jika siswa banyak berperan aktif, oleh sebab itu metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk berinteraksi atau menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa agar tercapai interaksi edukatif. Metode pembelajaran merupakan sarana penunjang bagi pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan cara yang bisa dengan mudah membuat peserta didik mengerti dan memahami pelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar nantinya.

Mel L. Silberman menyebutkan bahwa pembelajaran berarti siswa harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.[51] Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergaerak leluasa dan berpikir keras.

Pengertian lain menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu alternatif yang memungkinkan untuk melakaukan kontekstualisasi guna

[51] Mel L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktiv*. (Yogyakarta : Insan Madani, 2009). h. 9

menciptakan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.[52] Hal ini senada dengan Hisyam Zaini menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa berperan secara aktif.[53]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu cara dalam pembelajaran yang mampu melibatkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

E. Ciri-Ciri Pembelajaran Aktif

Beberapa ciri dalam pembelajaran menurut Taslimuharrom dalam Muhbbin Syah dan Kariandinata sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila menggunakan[54]:

a. Keterletakan pada tugas (*Commitment*)

Dalam hal ini materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevan*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*).

b. Tanggung jawab (*Responsibillity*)

Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.

---

[52] Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta:Pustaka Insan Madani,2008).h. 54

[53] *Ibid.* h. 56

[54] Muhibbin. *Bahan Pelatihan Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Bandung: Pendidikan Keguruan UIN Sunan Gunung Jati, 2009). h.15.

c. Motivasi (*Motivation*)

Proses pembelajaran hendaknya lebih mengembangkan motivasi intrinsic siswa. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Ciri-ciri pembelajaran juga dikemukakan oleh Indrawati dan Wanwan Setiawan yaitu: 1) guru sebagai fasilitator dan bukan penceramah, 2) fokus pembelajaran pada siswa bukan pada guru, 3) siswa belajar aktif, 4) siswa mengontrol proses belajar dan menghasilkan karya sendiri tidak menutupi diri sendiri, 5) pembelajaran bersifat interaktif.

F. Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Aktif

Menurut Mel L. Silberman ada beberapa kekhawatiran yang bisa menjadi kendala atau kelemahan dalam pembelajaran aktif, yaitu[55]:

1) Kegiatan pembelajaran aktif dikhawatirkan hanya merupakan kumpulan permaianan.
2) Lebih berfokus pada kegiatan sehingga siswa kurang memahami materi yang dipelajari.
3) Menyita banyak waktu.
4) Ada kemungkinan siswa akan menyampaikan informasi yang salah dalam metode belajar aktif berbasis kelompok.
5) Butuh banyak persiapan dan kreatifitas.

Dalam pembelajaran memang ada beberapa kelemahan, namun juga memiliki beberapa kelibihan, seperti halnya yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini sebagai berikut[56]:

1) Mengajak siswa terlibat secara aktif.
2) Dalam proses pembelajaran siswa terlibat aktif secara fisik, tidak hanya mentalnya.

---

[55] Mel Silberman. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009) h. 34-41

[56] Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif.* (Yogyakarta: Pustakan Insan Madani, 2008) h. 16-27

3) Suasana lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimal.
4) Bagi pengajar yang sibuk, pembelajaran sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian.

Berdasarkan uraian di atas, secara optimal pembelajaran (*active learning*) dapat disimpulkan sebagai sebuah model pmbelajaran yang menekankan pada aspek kerjasama dan hubungan interdependensi antarsiswa yang diarahkan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan merata bagi seluruh komponen siswa. Pembelajaran kooperatif dan pembelajaran yang dinilai efektif guna meningkatkan motivasi siswa melalui serangkaian proses belajar kelompok yang bersifat kooperatif dan aktif. Secara khusus, terdapat dua buah metode yang akan digunakan dalam konteks penelitian ini. Strategi merupakan turunan metode pembelajaran, dalam hal ini strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah strategi *Index Card Match dan* strategi pembelajaran *Card Sort*.

G. Strategi Pembelajaran *Index Card Match*

Strategi pembelajaran *index Card Match* dikenal juga dengan istilah "mencari pasangan kartu". Ini merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran aktif.[57] Dalam metode pembelajaran *Index Card Match* ini siswa diminta untuk belajar secara aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa diminta untuk mencari tahu dan aktif untuk menemukan pasangan kartu yang telah diterima.

[57] Tias Ernawati dan Dita Setiyawati, "Efektifitas Strategi Pembelajaran Active Learning Tipe *Index Card* Match ditinjau dari Keterampilan Berkomunikasi terhadap Hasil Belajar IPA," *Jurnal Pijar MIPA.* Vol. 13 no, 2 (September, 2019), DOI: 10.29303/ jpm.v13i2.753 ISSN 2410-1500 (Online), https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPM/article/view/753, (20 Desember 2018) h.4.

Dalam metode pembelajaran *index Card Match* ini terdapat aktivitas memperhatikan, bertanya, mendengarkan uraian, bergerak mencari pasangan kartu, memecahkan soal, dan bersemangat yang dilakukan oleh siswa. Metode pembelajaran *Index Card Match* memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mel Silberman. Menurutnya, *index Card Match* adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran.[58] Metode tersebut membolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas.

Agus Suprijono mengemukakan pendapat bahwa metode *Index Card Match* adalah metode mencari pasangan kartu yang cukup menyenangkan digunakan untuk mengulang materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.[59] Hal di atas serupa dengan apa yang telah dikemukakan oleh Hisyzam Zaini bahwa metode *index Card Match* ini adalah metode yang cukup menyenangkan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.[60]

Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberikan tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas siswa sudah memiliki bekal pengetahuan. Strategi ini tergolong mudah dan mampu memberi efek yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa. Dengan strategi ini, siswa akan menggunakan permainan sebagai media belajar, mereka dapat secara aktif melihat

---

[58] Mel Silberman. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009) h. 240

[59] Agus Suprijono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). H. 120

[60] Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif.* (Yogyakarta: Pustakan Insan Madani, 2008) h. 67

kemudian melakukan daripada hanya mendengarkan dan membaca. Hal ini akan memicu siswa untuk percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bertanya maupun berinteraksi. Sehingga melalui strategi ini sudah pasti akan mendukung serta mempermudah siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.[61]

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Index Card Match* yang dikemukakan Hizyam Zaini, adalah sebagai berikut:

1. Membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada didalam kelas.
2. Membagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian.
3. Menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat.
5. Kocok semua kertas sehingga tercampur antara soal dan jawaban.
6. Berikan setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh peserta didik akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
7. Mintalah siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
8. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
9. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.[62]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *index Card Match* adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mencari pasangan kartu Index yang berupa pertanyaan dan jawaban sambil belajar mengenai suatu materi atau topik belajar. Metode pembelajaran *index Card Match* dapat

---

[61] Tias Ernawati dan Dita Setiyawati, "Efektifitas Strategi Pembelajaran Active Learning Tipe *Index Card* Match ditinjau dari Keterampilan Berkomunikasi terhadap Hasil Belajar IPA," *Jurnal Pijar MIPA.* Vol. 13 no, 2 (September, 2019), DOI: 10.29303/ jpm.v13i2.753 ISSN 2410-1500 (Online), https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPM/article/view/753, (20 Desember 2018) h. 91.

[62] Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif.* (Yogyakarta: Pustakan Insan Madani, 2008) h. 68-69

digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakn langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan potongan-potongan kertas (kartu *index*) sejumlah siswa yang telah di tulis pertanyaan dan jawaban; 2) Guru mengocok semua kartu *index* sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban; 3) Siswa diminta untuk mengambil satu kartu *index* yang sudah tercampur; 4) Meminta siswa untuk menemukan pasangan kartu *index* mereka dan meminta mereka untuk duduk berdekatan tanpa memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada pasangan lain; 5) Memberi kesempatan kepada pasangan siswa untuk membacakan pernyataan yang mereka dapatkan yang kemudian akan dijawab oleh pasangan lain; 6) Membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Kelebihan dari strategi Index Card Match, antara lain sebagai berikut.

a. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
b. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
c. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
d. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.[63]

Kekurangan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match sebagaimana disadur dari Sanjaya, menyatakan bahwa kekurangan index card match adalah sebagai berikut.

a. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi.
b. Guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk membuat persiapan.
c. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.[64]

---

[63] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) h. 162-163.

[64] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) h. 163.

H. Strategi Pembelajaran *Card Sort*

1. Pengertian Strategi *Card Sort*

Card Sort bisa disebut kartu Sortir yaitu pemilahan kartu. Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang obyek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh dan bosan.[65] Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, pengelolaan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.

Card Sort atau Sortir kartu merupakan salah satu metode untuk menguji kepemahaman siswa pada suatu materi. Cara ini juga afektif untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Caranya sangat simpel dan dapat dilakukan berkali-kali. Tujuan menggunakan strategi *Card Sort* ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat atau sesi review terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a) Kartu-kartu tersebut tidak diberi nomor urut dalam .
b) ukuran yang sama
c) Tidak memberi tanda “kode” apapun pada kartu-kartu tesebut
d) Kartu-kartu tesebut terdiri dari beberapa bahasan dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa

[65] Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h.51

e) Materi yang ditulis dalam kartu tersebut sudah diajarkan kepada siswa

Penggunaan strategi pembelajaran ini sangat melatih daya ingat dan konsentrasi sehingga pemberian nomor urut, ukuran dan bentuk yang sama, kesesuaian jumlah kartu dengan jumlah murid serta refleksi ingatan materi, menjadikan strategi ini menjadi efektif dan efisien dalam pengimplementasiannya.

2. Kelebihan dan Kekurangan *Card Sort*

Kelebihan Strategi Pengajaran *Card Sort* adalah: a) Guru mudah menguasai kelas, b) mudah dilaksanakan, c) guru Mudah mengorganisir kelas, d) dapat diikuti oleh jumlah siswa yang banyak, e) Mudah menyiapkannya, dan e) Guru mudah menerangkan dengan baik.

Adapun kelemahannya kelemahan penggunaan strategi pembelajaran *Card Sort* adalah, kemungkinan terjadinya penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terjadi jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatian, padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadinya penyimpangan dari pokok persoalan semula. Guru memperhatikan kelebihan dan kekurangan penggunaan strategi ini sehingga kekurangan tersebut bisa diantisipasi pada saat desai jawaban-jawaban yang menarik yang kemungkinan besar akan muncul setelah implementasi strategi ini dilakukan pada proses pembelajaran.

3. Langkah-Langkah Strategi *Card Sort*

Berikut adalah prosedur-prosedur pelaksanaan metode kartu Sortir, di

antaranya adalah:[66]

1) Masing-masing siswa diberikan kartu indek yang berisi materi pelajaran. Kartu indek dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan kartu pendidikan ditentukan oleh lingkungan dll. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya.
2) Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan defenisi atau kategori.
3) Agar situasinya agak seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan bersama. Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat prosesi terjadi.

Catatan:
Minta setiap kelompok untuk menjelaskan tentang kategori yang mereka selesaikan. Pada awal kegiatan bentuklah beberapa tim. Beri tiap tim satu set kartu yang sudah diacak sehingga kategori yang mereka Sortir tidak nampak. Mintalah setiap tim untuk menSortir kartu- kartu tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu. Setiap tim memperoleh nilai untuk setiap kartu yang disortir dengan benar.

Menurut Dedi Wahyudi dikutip dalam Hisyam[67] penerapan metode belajar *Card Sort* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

a. Guru membagikan selembar kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi.
b. Siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya untuk satu kelompok.
c. Siswa akan berkelompok dalam satu kosakata atau masalah masing-masing. Kemudian siswa diminta untuk menempelkan di papan tulisan yang ada pada kartu tersebut.
d. Seorang siswa pemegang kartu dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan mengecek kebenaran dalam satu kosakata.
e. Bagi siswa yang salah mencari kelompok diberi hukuman dengan mencari bahasa materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.

Tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk meningkatkan motivasi setiap individu sekaligus kelompok (*group working*) dalam belajar.

---

[66] Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif.* (Yogyakarta: Pustakan Insan Madani, 2008) h. 53

[67] Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif.* (Yogyakarta: Pustakan Insan Madani, 2008) h. 54

I. Penelitian Relevan

Sukmawati dalam penelitian kuantitatif eksperimental, menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada siswa SMA Kelas XI. Dengan tekhnik analisis anava 2 jalur, memperoleh hasil bahwa *Strategi Pembelajaran Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Biologi pada Materi Jaringan Hewan dengan* strategi pembelajaran tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik pada materi pokok bahasan jaringan hewan.[68]

Sementara itu Lindiyana, Huda dan Setianingsih pada tahun 2018, melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi Card Sort berbantu media gambar terhadap prestasi belajar IPA kelas IV SDN Bumirejo 1 Karangawen Demak. Jenis penelitiannya dalah penelitian kuantitatif dengan desain Pre Eksperimental Design dan jenis yang diambil adalah One-Group Pretest-Posttest Design, dengan menggunakan teknik Non Probability Sampling dengan sampling jenuh. Hasilnya menemukan bahwa card sort berbantu media gambar, sangat membantu peningkatan prestasi belajar IPA.[69]

Selain itu, Diana puspita dan Puji Prastowo (2018) dalam penelitiannya mengenai perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran tipe *Index Card Match* dengan *Card Sort* pada materi Sistem Ekskresi Manusia di SMA Negeri 1 Binjai" menunjukkan bahwa Hasil belajar

---

[68] Dian Sukmawati," Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Biologi pada Materi Jaringan Hewan di Kelas XI IPA SMA Negeri 8 Muaro Jambi. (Skripsi Sarjana, Universitas Jambi. 2014). http://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/A1C409036.pdf. (25 Desember 2019)

[69] Asteria Lindiyana Anggreani, Choirul Huda Eka Sari Setianingsih, "Pengaruh Strategi *Card Sort* Berbantu Media Gambar terhadap Prestasi Belajar IPA", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol.2, no. 4 (2018), h. 364-370. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/16153 (25 Desember 2019)

siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran tipe *Index Card Match* tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan *Card Sort* dan berbeda secara signifikan pada a = 0,05 sehingga strategi *Index Card Match* lebih baik digunakan pada materi dan kelas tersebut.[70]

Penelitian kuantitatif lainnya telah dilakukan oleh Fitriyah Fajar Hariyanti untuk mengetahui perbedaan minta belajar antara siswa yang diajar dengan strategi *Index Card Match* dengan *Card Sort* pada SMA 1 Bululawang. Desain eksperimen yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Desain. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Rata-rata gain score siswa yang menggunakan strategi pembelajaran card sort lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan strategi pembelajaran index card match.[71]

Penelitian lain oleh Tias Ernawati dan Dita Setiawati menggunakan quasi eksperimen, tentang efektifitas strategi pembelajaran active learning tipe Index Card Match. Dengan tekhnik analisis anava 2 jalur, penelitian ini melihat dari sisi keterampilan berkomunikasi terhadap hasil belajar IPA. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa rerata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari

[70] Diana Puspita dan Puji Prastowo. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan Strategi Pembelajaran Tipe Index Card Match dengan Card Sort pada Materi Sistem Ekskresi Manusia di SMA Negeri 1 Binjai. *Jurnal Pelita Pendidikan,* vol.6 No. 3. h. 133-142. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/article/view/10778/9687. (25 Desember 2018)

[71] Fitriyah Fajar Hariyanti, "Perbedaan Minat Belajar antara Siswa yang Diajar Menggunakan Strategi Pembelajaran *Card Sort* dengan Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajara *Index Card Match* pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA 1 Bululawang." (Skripsi, 2017), http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/62164 (25 Desember 2018)

kelas kontrol sehingga strategi pembelajaran *active learning tipe Index Card Match* lebih efektif.[72]

Untuk penelitian ini, memiliki kesamaan dari segi strategi pembelajaran yang digunakan. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pada subjek mata pelajaran ilmu sains dan murni menggunakan strategi pembelajaran aktif index card match dan card sort. Sementara pada penelitian ini, proses yang diberikan disokong oleh tambahan lagu dan kisah sebagai penguat, dan penelitian ini menggunakan kelas perbandingan berupa dua (2) kelas eksperimen dengan desain kuantitatif. Perlakuan yang dilakukan pada kelas eksperimen dirutinkan dengan proses afeksi dengan penanaman nilai-nilai keimanan, yang kemudian menjadi kajian lain dengan subjek yang berbeda yaitu dalam bentuk pembelajaran PAI dengan lokasi dan jenjang sampel penelitian yang berbeda pula.

J. Kerangka Pikir

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Sehingga untuk hal itu dalam proses pembelajaran seorang guru harus dapat mengembangkan berbagai kemampuan siswa, seperti dengan menerapkan proses

[72] Tias Ernawati dan Dita Setyawati. "Efektifitas Strategi Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Index Card Match* Ditinjau dari Keterampilan Berkomunikasi terhadap Hasil Belajar IPA." *J. Pijar MIPA*, vol. 13 no. 2, (September 2018). DOI: 10.29303/ jpm.v13i2.753, https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPM/article/view/753 (25 Desember 2018)

belajar bersama dengan teman sebaya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam proses pembelajaran dibutuhkan komponen yang dapat mendukung, yakni guru, media belajar, metode pembelajaran, kurikulum atau standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang cocok. Peran metode pembelajaran yang digunakan yakni dan *index Card Match* dan *Card Sort* agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan variatif.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran (*Active Learning*) *index Card Match* dan *Card Sort* dalam proses pembelajaran di kelas, siswa diberi kesempatan bersama dengan teman-teman sekelompoknya untuk saling belajar secara berkelanjutan, mereka dibiasakan saling bekerjasama dalam proses belajar.

Pada strategi pembelajaran (*Active Learning*) *Index Card Match* dan *Sort* siswa sama-sama mampu mengajak siswa lain untuk berperan aktif, berfikir logis, dan sistematis selama kegiatan belajar mengajar. Dengan model tersebut akan membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir dan melibatkan siswa dalam pemecahan dan pengelolaan kelas. Dengan demikian metode ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga aktivitas belajar PAI siswa dapat meningkat.

Berikut skema kerangka pikir dari penelitian ini.

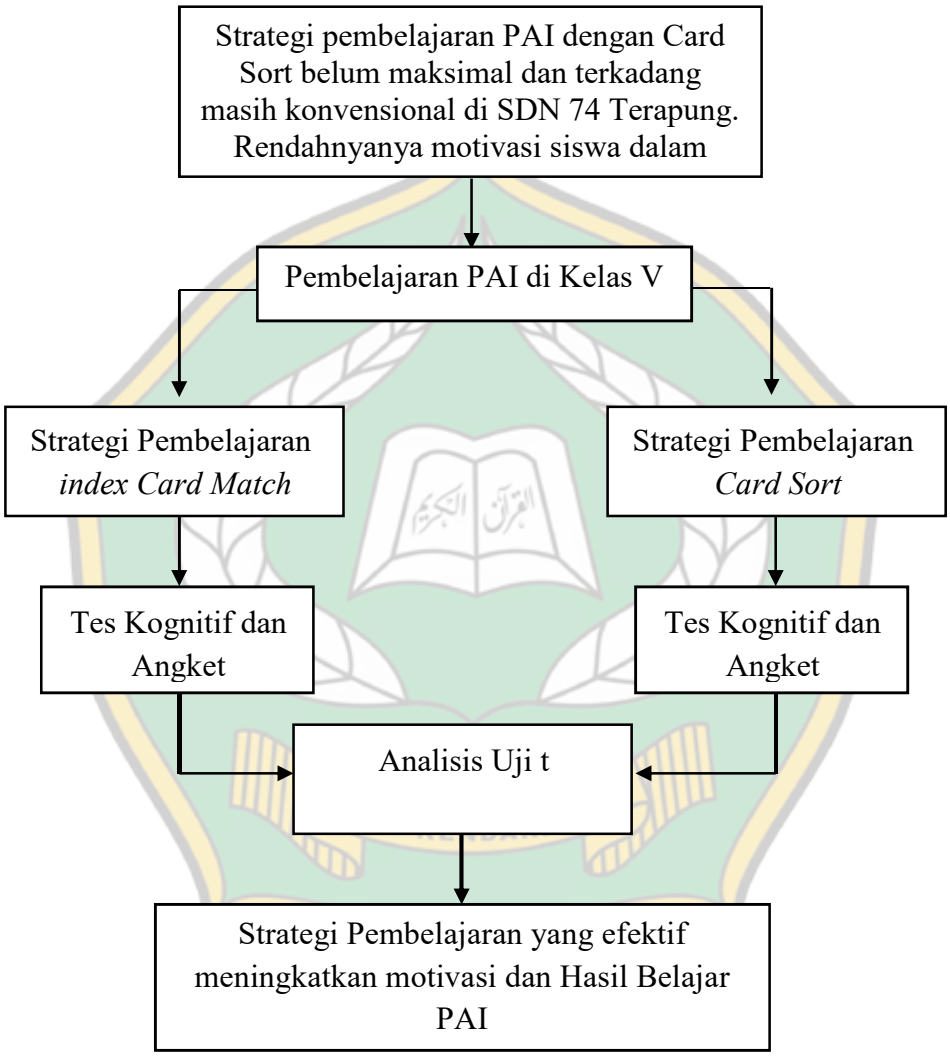

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitiaan relevan dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar PAI siswa menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* dengan strategi pembelajaran *Card Sort* pada siswa kelas V SDN 74 Terapung Kabupaten Bombana

2. Terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* dengan strategi pembelajaran *Card Sort* pada siswa kelas V SDN 74 Terapung Kabupaten Bombana.